

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan telaah pada bab-bab sebelumnya dan setelah dikaji secara mendalam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Praksis pembinaan akhlaqul karimah di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Azhar 26 Yogyakarta didasarkan pada latar belakang: *pertama* karena dilandasi keprihatinan adanya krisis akhlaqul karimah di kalangan generasi muda, sehingga dibutuhkan penanaman dan pembinaan akhlak karimah secara serius dan berkelanjutan. *Kedua* SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta memandang pentingnya pembiasaan akhlaqul karimah sejak dini. *Ketiga*, setelah siswa terbiasa dengan akhlak karimah dalam kehidupan mereka diharapkan ketika tumbuh dewasa, anak tersebut nantinya mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran dan aturan agamanya dengan benar sekaligus mampu memberi contoh kepada generasi sesudahnya. Adapun tujuan atau target dari pembinaan akhlaqul karimah di Sekolah Menengah Pertama Islam al Azhar 26 Yogyakarta adalah supaya anak didik mempunyai aspek-aspek berikut; aspek kesadaran, aspek pengetahuan, aspek sikap, aspek keterampilan, dan aspek partisipasi. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan dan target tersebut, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta membuat kebijakan sekolah yang berwawasan akhlak karimah yang dituangkan di dalam Renstra (Rencana Strategis) SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta. Selain itu untuk memudahkan pelaksanaan pembinaan akhlak karimah tersebut, dibuatlah sebuah pedoman tentang optimalisasi pelaksanaan pembinaan akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta. Pedoman ini dijadikan sebagai bentuk dari rencana strategis (renstra) pelaksanaan pembinaan akhlak karimah itu sendiri. Pedoman itu juga merupakan bentuk dari implementasi dari fungsi-fungsi manajemen yaitu: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* . Untuk mencapai tujuan dan target dari

pembinaan akhlak karimah, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta juga membangun kerja sama dengan instansi-instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan baik di tingkat kecamatan atau Kota Semarang, Departemen Agama, hingga pihak kepolisian.

2. Model pengelolaan pendidikan lingkungan hidup yang dipilih oleh SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta adalah model integratif (terpadu) yaitu model pembinaan akhlak karimah yang didasarkan pada pemikiran bahwa program pembinaan akhlak karimah harus terpadu dengan mata pelajaran lain. Pengintegrasian pembinaan akhlak karimah tersebut merupakan pola pengembangan kurikulum. Pola pengembangan ini dapat dilakukan melalui integrasi ke dalam mata pelajaran dengan cara menyisipkan materi-materi pembiasaan akhlak karimah yang tidak terlepas dari materi pembelajaran menurut integrasinya. Disamping dapat diintegrasikan di dalam mata pelajaran, pembinaan akhlak karimah juga dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas, agar pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas dapat saling mendukung. Dilihat dari modelnya, pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup dengan mata pelajaran lain bisa juga dilihat dari pola guru SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta yang menyampaikan materi di kelas dengan jalan membebaskan siswa untuk bertanya jawab dan melibatkan secara langsung siswa tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari. Model seperti ini disebut pendidikan partisipatif. Sedangkan di dalam proses pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup tersebut, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta mengintegrasikan pembinaan akhlak karimah dalam kegiatan-kegiatan sekolah, seperti bakti sosial, field trip, dan pesantren Ramadhan. Kegiatan-kegiatan ini pada intinya adalah supaya anak didik lebih peduli terhadap kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian pola seperti ini dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi siswa, karena siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik dan sosial. Yang pada akhirnya model seperti ini dapat mengenalkan siswa dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

3. Adapun metode yang digunakan oleh SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta dalam pendidikan lingkungan hidup adalah :
 - a. Metode Demokratis
 - b. Metode Pencarian Bersama
 - c. Metode Siswa Aktif
 - d. Metode Keteladanan
 - e. Metode *Live In*
 - f. Metode Penjernihan Nilai
4. Faktor pendukung dan penghambat bagi SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta dalam pembinaan akhlak karimah bisa diketahui sebagai berikut :
 - a. Dari segi faktor pendukung, *pertama*, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Dengan fasilitas pembelajaran dan media pembelajaran yang sangat memadai, maka program pembinaan akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta bisa berjalan dengan baik. Apalagi ditunjang dengan gedung sekolah yang representative, tersedianya fasilitas pembelajaran seperti perpustakaan dan masjid milik sendiri yang mempunyai kegiatan bervariasi.
Kedua, Penyusunan pedoman tentang penanaman nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan sekolah, integrasi pembiasaan akhlak dalam kegiatan PBM dan kegiatan ekstrakurikuler, dan sosialisasi pembiasaan nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan sekolah kepada semua warga sekolah yang dirancang dengan matang, serta dukungan dari semua warga sekolah. *Ketiga*, dukungan yang positif serta konkret dari orang tua siswa (jam'iyah), masyarakat di lingkungan sekolah, serta instansi pendidikan di Kota Semarang. Peran mereka sangat terlihat ketika sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan yang bagi siswa dalam upaya kepedulian kepada kehidupan bersama; seperti lomba-lomba, bakti sosial, dan field trip ke berbagai panti asuhan. Juga peranan orang tua yang turut menjadi teladan bagi siswa ketika mereka berkunjung ke sekolah, seperti berbusana yang rapi,

sopan dan sederhana, tidak merokok di lingkungan sekolah, berbicara dengan sopan dan ramah, serta mengucapkan salam kepada orang lain.

b. Dari segi faktor penghambat ini dapat diketahui dari faktor penghambat internal dan eksternal. Dari faktor internal, *pertama*, adalah kendala dalam menyiapkan guru yang;

1. dapat diterima dan dijadikan contoh teladan akhlak karimah, karena sering munculnya unsur *like and dislike* dari siswa.
2. memiliki wawasan dan kemampuan profesional pembinaan akhlak karimah yang terintegrasi dalam setiap bidang studi yang diajarkannya dan mendarah daging dalam kehidupannya.
3. mampu mengevaluasi hasil yang dicapai siswa dengan alat evaluasi yang bermutu, yang dilakukan secara bertanggung jawab, objektif, dan optimal, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh dan mewakili hasil kemajuan siswa dalam berakhlak karimah.

Sedangkan dari faktor eksternal, siswa adalah;

1. Belum tersedianya rambu-rambu pembinaan dan penilaian akhlak karimah secara nasional.
2. Masih adanya orang tua yang belum bisa maksimal untuk menjadi contoh dan teladan bagi anaknya, baik karena kesibukan mereka atau adanya latar belakang yang berbeda.
3. Belum optimalnya peran masyarakat di lingkungan sekolah sebagai *social control* bagi siswa.

c. Melihat apa yang dilakukan oleh SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta dalam melaksanakan program pembinaan akhlak karimah kepada siswa, secara umum dapat dikatakan bahwa lembaga sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu jawaban dalam memecahkan masalah krisis multidimensi yang sedang diidap oleh bangsa Indonesia, utamanya bagi krisis sosial. Juga dapat dijadikan bukti bahwa lembaga sekolah sangat efektif dalam upaya menumbuhkan kesadaran terhadap kehidupan sosial. Disamping juga dapat dijadikan sebagai langkah untuk meningkatkan mutu sekolah.

B. Saran

Untuk lebih meningkatkan efektifitas pengembangan lingkungan hidup dalam rangka menumbuhkan kesadaran lingkungan khususnya kepada siswa dan umumnya kepada masyarakat perlu di perhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Khususnya bagi SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, hendaknya untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan terus program pembinaan akhlak karimah, dengan berusaha meminimalisir faktor-faktor yang masih menjadi penghambat.
2. Bagi sekolah-sekolah lain termasuk juga lembaga pendidikan Islam (madrasah), hendaknya dapat mengambil manfaat dari apa yang dilakukan SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, yaitu ambil bagian dalam mengembangkan program pembinaan akhlak karimah yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam pasal 3 UU RI no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat diwujudkan.
3. Bagi pemerintah (pusat dan daerah) hendaknya lebih menaruh perhatian kepada pendidikan akhlak karimah, dengan menyusun program pembinaan akhlak karimah yang bersifat nasional secara lengkap, juga dengan memperbanyak pelatihan dan pembinaan terhadap guru, wawasan dan kemampuan untuk mengintegrasikan pembinaan akhlak karimah dalam mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya
4. Satu hal yang perlu disadari bahwa pendidikan bukan kegiatan yang dapat segera dilihat hasilnya. Hasil pembinaan akhlak karimah dapat dilihat dari satu perjalanan yang panjang. Perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan memang memerlukan waktu. Sehingga diperlukan adanya : *pertama*, kesempatan untuk menyebarluaskan pengertian dan pentingnya pembinaan akhlak karimah di masyarakat. *Kedua*, sebagai orang tua yang memiliki kewajiban tertentu, agar menyampaikan pentingnya pembinaan akhlak karimah pada lingkup keluarga.

C. Penutup

Demikianlah tesis yang penulis susun, apabila ada kesalahan dalam penulisan baik yang penulis sengaja maupun yang tidak disengaja, kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan guna membangun tesis penulis menjadi lebih baik.

